

1. GIFTS

2. FADON PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KIC
Fis Ant 08/02

Aji
t

A

TRADISI BUWUH DI DESA DAN KOTA

(Studi Komparatif Sinkronik Pelaksanaan Buwuh di Desa Widodaren Kecamatan
Widodaren Kabupaten Ngawi dan Desa Pepelegi Kecamatan Waru
Kabupaten Sidoarjo)

SKRIPSI



Oleh :

Lambang Raspriyo Aji

Npm : 079615015

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

Tradisi Buwuh Di Desa Dan Kota

(Studi Komparatif Sinkronik Antara Buwuh di Desa Widodaren Kecamatan
Widodaren Kabupaten Ngawi Dan Buwuh di Desa Pepelegi
Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)

Telah disetujui untuk diujikan
Oleh Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

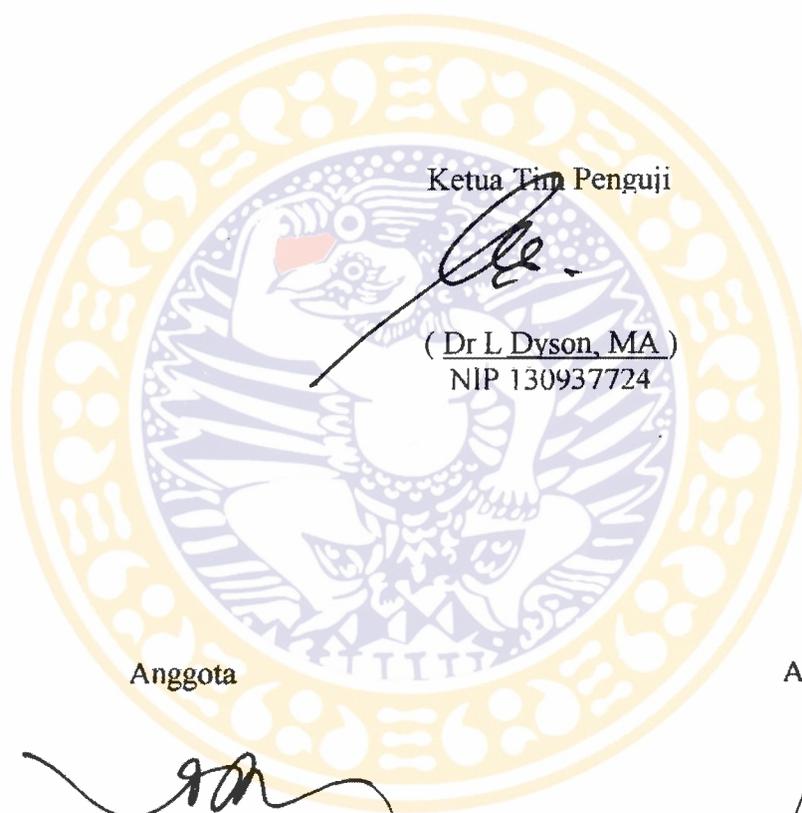
Surabaya, 18 Januari 2002



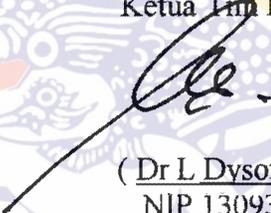
Drs Moh Adib Msi
NIP 131801411

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 4 Pebruari 2002



Ketua Tim Penguji


(Dr L Dyson, MA)
NIP 130937724

Anggota



(Drs Moh Adib, Msi)
NIP 131801411

Anggota



(Dra Rustinsyah, Ma)
NIP 131416506

ABSTRAK

Buwuh merupakan salah satu bentuk gotong-royong dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini masih eksis bahkan cenderung dipertahankan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat baik di desa maupun di kota.

Metode yang digunakan adalah komparatif sinkronik, membandingkan budaya yang berbeda yang satu masyarakatnya lebih terbuka dan yang lain agak tertutup. Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan pemotretan.

Data menunjukkan *buwuh* adalah satu varian gotong – royong yang terkait dengan aspek sosial, ekonomi, prestise. Kaitannya dengan aspek ekonomi, *buwuh* merupakan salah satu bentuk pertukaran yang melibatkan pertukaran benda-benda bernilai ekonomis, misalnya bahan pokok, kado, cinderamata, maupun uang. Kaitannya dengan aspek sosial, *buwuh* melibatkan interaksi warga masyarakat, kepedulian, pengorbanan, waktu, pikiran dan tenaga. Kaitannya dengan aspek prestise, *buwuh* membawa kehormatan tersendiri bagi pelakunya. Karena itu benda-benda yang dipertukarkan akhirnya selain bernilai ekonomis juga bernilai sosial dan prestise.

Buwuh mengikat pertukaran antar si pemberi sumbangan (si tamu) terhadap si penerima sumbangan (pemilik hajat). Transaksi pertukaran itu tercatat pada catatan *buwuh* atau buku tamu. Namun demikian pertukaran itu tidak bersifat keharusan melainkan hanya tergantung pada konsistensi para anggota masyarakat dalam mematuhi norma moral.

Buwuh memiliki fungsi, yaitu fungsi ekonomis, sosial, prestise. Fungsi ekonomisnya bagi pemilik hajat, *buwuh* merupakan wadah untuk mendapatkan keuntungan ekonomis, Fungsi sosialnya *buwuh* merupakan wahana solidaritas sosial dan meningkatkan integritas sosial baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Fungsi prestise *buwuh* dapat dijadikan alat untuk menunjukkan kehormatan, gengsi pemilik hajat maupun penyumbangannya.

Hasil penelitian menunjukkan peraturan khusus dalam *buwuh* pada kedua lokasi penelitian memiliki variasi. Di desa Widodaren-Ngawi, undangan dapat berwujud lisan maupun tulisan. Sementara itu di desa Pepelegi-Sidoarjo undangan tertulis merupakan keharusan. Tanpa undangan mereka tidak akan datang dan *buwuh*. Konvensi lainnya mereka yang datang pasti memiliki ikatan dengan pemilik hajat. Ikatan-ikatan tersebut adalah ikatan kekerabatan, kesatuan tempat tinggal dan ikatan persahabatan.

Akhir dari penelitian ini desa Widodaren-Ngawi sebagai refleksi masyarakat pedesaan dalam penelitian ini, sistem *buwuh*nya sangat tradisional. Sedangkan *buwuh* di desa Pepelegi-Sidoarjo yang berkonteks masyarakat perkotaan telah mengalami perkembangan lebih jauh. *Buwuh* yang menggunakan tata cara tradisional masih eksis hingga saat ini, di sisi lain muncul bentuk *buwuh* yang modern. Karena konteks masyarakat yang berbeda membuat *buwuh* mengalami variasi (persamaan dan perbedaan).

Keyword :

Pelaksanaan *buwuh* di desa dan di kota, Fungsi ekonomis, sosial, prestise